

Pembudayaan Nilai-nilai PAI di Sekolah Umum yang Dikelola Yayasan Buddha (Studi Kasus di SMA Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat)

Paiman^{*}, Muhammad Zuhdi, Erba Rozalina Yuliyanti

Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jl. Ir H Juanda No 95 Ciputat, Tangerang Selatan, Indonesia 15412

^{*}) Korespondensi: paiman21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

[Cultivation of Islamic Values in Public Schools Managed by the Buddhist Foundation (A Case Study at Cinta Kasih Tzu Chi High School Cengkareng, West Jakarta)] This research proves that the cultivation of Islamic values (PAI) can be widely implemented in schools managed by non-Muslim foundations. In line with Koentjoroningrat's idea of cultural cultivation, which includes three elements: ideal form (values), behavioral form (practice), and physical form of culture (symbols). Indirectly, this study supports R.K. Mukerje's idea that values are socially agreed-upon desires and goals that are cultivated through conditioning, learning, or socialization processes and become subjective preferences, standards, and aspirations. The research results indicate that the PAI values found in SMA Cinta Kasih Tzu Chi align with the values emphasized in the 2013 curriculum, including 18 characters such as: religious, honest, tolerant, disciplined, hardworking, creatively thinking, independent, democratic, curious, patriotic, love of the homeland, appreciation of achievement, communicative, love for peace, fond of reading, environmental care, social care, and responsibility. All these values are part of the four values that form the foundation of Tzu Chi education: compassion (Ci), philanthropy (Bei), joy (Xi), and spiritual balance (She). Despite being a minority Muslim and the educational implementer being a Buddhist Foundation, there is no rejection of religious values from different religions. The research method used in this study is qualitative with a phenomenological approach, and the research type is a case study. The primary data sources include observations, documentation, and interviews with the director, principal, religion teachers, and Muslim students. Secondary data is obtained from files, soft files, and various literature related to the cultivation of PAI values at Cinta Kasih Tzu Chi School.

Keywords: *cultivation; islamic education values; universal love*

Abstrak

Penelitian ini membuktikan bahwa pembudayaan nilai-nilai PAI bisa diterapkan secara masif di sekolah yang dikelola oleh yayasan non muslim. Selaras dengan gagasan Koentjoroningrat dalam tataran pembudayaan yang meliputi tiga unsur yakni, wujud ideal (nilai), wujud kelakuan (praktik), dan wujud fisik dari kebudayaan (simbol). Secara tidak langsung, penelitian ini mendukung gagasan R.K. Mukerje yang menyatakan bahwa nilai-nilai merupakan keinginan dan tujuan yang disetujui secara sosial yang dibudayakan melalui proses pengkondisian, pembelajaran atau sosialisasi dan yang menjadi preferensi, standar, dan aspirasi subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai PAI yang ditemukan di SMA Cinta Kasih Tzu Chi selaras dengan nilai yang menjadi penekanan dalam kurikulum 2013 yang mencakup 18 karakter antara lain: religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif berfikir, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Keseluruhan nilai tersebut menjadi bagian dari empat nilai yang menjadi landasan pendidikan Tzu Chi yakni, cinta kasih (*Ci*), welas asih (*Bei*), suka cita (*Xi*), dan keseimbangan batin (*She*). Walaupun muslim minoritas serta pelaksana pendidikan adalah Yayasan Buddha, tidak ada penolakan nilai religious dari agama yang berbeda. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sementara jenis penelitian menggunakan penelitian studi kasus. Adapun sumber data primer dalam penelitian diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada direktur, kepala sekolah, guru agama, serta siswa yang beragama Islam. Sedangkan data sekunder diperoleh dari file maupun soft file serta beberapa bahan pustaka yang masih memiliki hubungan dengan pembudayaan nilai-nilai PAI di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi.

Kata kunci: *pembudayaan; nilai pendidikan agama islam; cinta kasih universal*

1. Pendahuluan

Meninjau pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah non muslim atau berbasis agama, tentunya memiliki kekhasan yang berbeda dengan sekolah umum. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari pelaksana lembaga pendidikan tersebut. Sehingga wajar ketika muncul kekhawatiran adanya doktrin agama yang sesuai dengan latar belakang yayasan diberikan kepada peserta didik.

Menurut Indah wahyuni dalam penelitiannya, sekolah non muslim terbagi menjadi dua tipe yakni sekolah non muslim terbuka (moderat) dan sekolah non muslim tertutup (puritan). Sekolah non muslim yang terbuka memberikan hak peserta didik muslim untuk belajar agama Islam yang diajarkan oleh pendidik seagama seperti di sekolah umum lainnya, akan tetapi hal tersebut dibatasi hanya sebatas materi saja, yang tidak berimbas pada praktik dan pembudayaan ajaran agama Islam di lingkungan sekolah. Sedangkan sekolah non muslim yang tertutup tetap menjaga eksistensinya dengan tidak memberikan PAI secara terbuka kepada siswa muslim dan cenderung mewajibkan siswa muslim untuk mengikuti pelajaran agama non muslim. Menurutnya, idealitas PAI di sekolah non muslim di contohkan di beberapa sekolah seperti SMK Pelayaran Kristen Tuban, SMP Mutiara Bunda Sidoarjo, dan SMP Katolik Wijana Jombang. Tiga sekolah tersebut berbasis multikultural dengan tidak memosisikan PAI sebagai doktrinasi ideologi agama, dikarenakan dalam proses pembelajaran PAI selalu dikorelasikan dengan pendidikan agama lain. Output dari pembelajaran model ini menghasilkan pemahaman siswa yang saling menghargai agama, yang menjadi benih plural, multikultural, serta membangun sikap inklusif di sekolah (Wahyuni, 2014).

Beberapa sekolah non muslim mengambil jalan tengah untuk tidak terbuka dan tidak terlalu tertutup dengan memberikan pelajaran religiusitas sebagai pemenuhan hak belajar agama. Hal tersebut dicontohkan dalam penelitian Asih di SMA Bopkri 1 Pati yang memberikan gambaran bahwa pemenuhan agama secara eksklusif tidak diberikan kepada seluruh siswa sesuai dengan agamanya, akan tetapi pemenuhan hak akan pelajaran agama dengan memberikan mata pelajaran yang bernama Religiusitas. Pelajaran tersebut diikuti oleh seluruh siswa dari berbagai agama yang terfokus pada nilai keimanan universal dan pengetahuan secara global tentang agama-agama yang mengantarkan pada nilai toleransi antar agama. Pelajaran ini hanya berfokus pada moralitas atau hubungan antar sesama dan tidak menyinggung masalah peribadatan dalam agama-agama (Asih, 2015).

Pelaksanaan pendidikan agama di SMA Bopkri selaras dengan gagasan Listia, dkk dalam bukunya Pendidikan Interreligius yang dirancang atas dasar optimis dalam melihat perubahan keragaman yang cepat. Optimis dimaknai sikap menerima dan percaya bahwa perbedaan dan perkembangan adalah kodrat manusia yang menjadi kehendak yang maha kuasa. Model pendidikan interreligius menekankan pada mengenal ajaran agama, diskusi tentang kerukunan, bekerjasama, dan menghargai alam semesta (Listia, 2016). Dari beberapa penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah nonmuslim pada umumnya lebih menekankan pada tataran nilai, karena agama bukan menjadi doktrin dengan mengintegrasikan seluruh nilai dari berbagai agama, atau hanya mengajarkan nilai religius pada seluruh peserta didik dari berbagai agama. Sedangkan tataran pembiasaan

dalam aktivitas keagamaan bukan menjadi prioritas. Sehingga siswa akan lebih kuat pada pengetahuan akhlak dan lemah pada tataran ibadah serta identitas keagamaannya.

Idealitas PAI di sekolah yang dikelola oleh yayasan nonmuslim melihat urgensi dalam keberagaman di Indonesia tentunya perlu lebih menekankan pada nilai plural dan multikultural sehingga nilai toleran dan inklusif PAI bisa diaktualisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dalam aktivitas keagamaan juga perlu dibiasakan untuk menjadi sebuah budaya yang tetap lestari. Sehingga kebhinekaan akan terbangun dalam suasana sekolah yang memberikan ruang kebebasan dalam memeluk dan menjalankan keyakinannya.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, menjadi penting bagi penulis untuk melihat bagaimana pembudayaan nilai-nilai PAI di SMA Cinta Kasih Tzu Chi yang berada di bawah payung yayasan Buddha. Secara komposisi, latar belakang peserta didik dari berbagai agama, suku, dan ras. Walaupun mayoritas beragama Buddha, akan tetapi tidak lantas mengabaikan hak peserta didik yang menjadi minoritas di sekolah seperti Islam, Hindu, dan konghucu. Pelajaran agama diberikan sekolah kepada peserta didik sesuai dengan kepercayaannya. Selain itu, sekolah tidak melarang peserta didik menjalankan ibadah, justru sekolah memberikan fasilitas keagamaan seperti dua mushola dan auditorium yang bisa difungsikan sebagai kapel atau vihara untuk menjalankan ibadah.

2. Landasan Teori:

2.1 PAI Sebagai Nilai

Dalam bahasa Arab, nilai adalah *قيمة* yang bersifat non materil atau abstrak, yakni tidak kelihatan tetapi nyata dan dapat diketahui manfaatnya. Kata *قيمة* diartikan lurus, dalam artian selaras dengan jalan menuju Allah dan lurus yang sesuai dengan ketentuan Alquran dan hadits (Dalimunthe 2018, 143). Sedangkan dalam kamus KBBI, nilai dimaknai sebagai sesuatu hal yang penting sebagai penyempurna manusia sesuai dengan hakikatnya (Kemendikbudristek 2023). Dengan nilai, manusia bisa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan kebenaran yang diyakini, sehingga mengarahkan diri pada tujuan yang baik untuk mengatur, mengontrol dan menentukan nasibnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Milton Rokeach menegaskan bahwa nilai memiliki keterkaitan erat dengan cara berperilaku dan kondisi terakhir dalam situasi waktu atau konteks tertentu. Ketika seseorang mengatakan dirinya memiliki nilai, sama halnya ia mempunyai keyakinan yang kuat bahwa cara berperilaku atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara pribadi dan sosial dari pada cara bertindak yang berbeda sebagai alternatif. Apabila nilai dipembudayaankan, maka disadari atau tidak, seseorang akan menjadi standar kriteria memandu tindakan untuk mengembangkan dan memelihara sikap terhadap objek dan situasi yang relevan untuk membenarkan sikap dan tindakan diri sendiri atau orang lain, menilai diri dan orang lain secara moral, serta membandingkan diri dan orang lain. Sehingga nilai diartikan sebagai standar atau tolak ukur yang memandu tindakan, sikap, perbandingan, evaluasi, dan membenaran terhadap diri sendiri dan orang lain (Rokeach 1968, 160).

Selaras dengan pendapat diatas, Maslow mendefinisikan bahwa nilai merupakan hal yang naturalistik dimana nilai bukan milik kelompok, melainkan telah tervalidasi secara umum dan menjadi tanggung jawab

seluruh umat manusia, sehingga nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya, dan bukan karena didesak untuk percaya (Maslow 1970, 4). Sedangkan Liliweri mendefinisikan nilai berdasarkan kamus bahwa nilai merupakan kata benda yang memiliki makna relatif yang bisa diartikan pantas atau penting, apabila nilai disandingkan dengan objek maka digunakan untuk mempertimbangkan yang berhubungan dengan nilai, keunggulan, kegunaan atau kepentingan. M. Haralambos menegaskan bahwa nilai merupakan keyakinan akan sesuatu yang dianggap baik dan diinginkan. Selaras dengan pandangan tersebut, R.K. Mukerje seorang sosiolog India menyatakan bahwa nilai-nilai merupakan keinginan dan tujuan yang disetujui secara sosial yang dipembudayaan melalui proses pengkondisian, pembelajaran atau sosialisasi dan yang menjadi preferensi, standar, dan aspirasi subjektif (Liliweri 2022, 375). Sehingga dapat dipahami bahwa nilai adalah gagasan bersama tentang keinginan, nilai, atau kebaikan.

Sebagai ilustrasinya, kejujuran merupakan suatu nilai karena memberikan manfaat baik bagi pelakunya maupun orang yang menerapkannya. Begitu pula keadilan, kebaikan, dan cinta, ketika seseorang memberikannya, ia masih memiliki, dan karena semakin banyak nilai yang kita berikan, semakin banyak nilai tersebut yang akan kembali dalam kehidupan orang yang memberikannya.

Dari beberapa definisi nilai yang telah dipaparkan, maka definisi yang baku terkait nilai tidak ada, karena perbedaan dari standar keinginan, penilaian, dan kebaikan dalam setiap kelompok yang berbeda. Dengan kata lain, nilai sebagai suatu yang abstrak seperti penilaian benar atau ketidakbenaran atas sesuatu, baik atau buruk, layak atau kurang layak, tepat atau kurang tepat, yang bisa mempengaruhi perilaku manusia untuk bersikap dan bertindak atas sesuatu dalam hidup bersosial.

Dari definisi diatas pula, dapat disimpulkan bahwa nilai mempunyai unsur persamaan pandangan atas kebaikan bersama walau memiliki standar yang berbeda sesuai dengan latar belakang atau kultur masyarakat yang mempunyai nilai tersebut. Seperti nilai kejujuran, semua orang menyepakati secara tidak langsung bahwa nilai itu baik. Sesuai dengan ajaran agama dan tata susila masyarakat pada umumnya, sehingga tidak ada pertentangan negatif tentang nilai kejujuran itu sendiri.

2.2 Nilai-nilai PAI

Bersandar pada dokumen pendidikan karakter yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional, terdapat 18 nilai pendidikan karakter antara lain: religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, Mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab (Zubaedi 2015). Selaras dengan nilai dalam dokumen pendidikan karakter, Fatkhatul Mar'ah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat pada buku teks PAI untuk jenjang SMA atau SMK adalah religius, kerja keras, jujur, tanggung jawab, toleransi, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli sosial, bersahabat atau komunikatif, disiplin, cinta tanah air, cinta damai, kreatif, menghargai prestasi, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, serta peduli lingkungan (Mar'ah 2022). Yang membedakan antara keduanya hanya urutannya.

Sebagai bagian dari integral dari ajaran Islam, PAI mengajarkan serangkaian nilai-nilai yang mendasar sesuai dengan prinsip Islam yang nantinya menjadi dasar berperilaku, berinteraksi, serta pengambilan

keputusan. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, dalam kitab *Nūrul-Mubīn*, nilai-nilai pendidikan agama Islam meliputi; nilai keimanan, nilai ketaatan, nilai kepatuhan, nilai ketulusan, nilai kecintaan, nilai kasih sayang, nilai penghormatan, nilai persaudaraan, nilai kesederhanaan, nilai keindahan, nilai kesabaran, nilai kemandirian, dan nilai pertolongan (Holil 2017). Terkait dengan nilai religius dalam kitab ini lebih spesifik membagi nilai religius menjadi empat yakni nilai keimanan, ketaatan, kepatuhan dan ketulusan.

Dalam lingkungan sekolah yang heterogen, memiliki potensi munculnya permasalahan dan konflik, dikarenakan perbedaan cara pandang, pola pikir, bahkan perbedaan atas suku budaya dan agama, yang seharusnya menjadi hal yang lumrah karena merupakan keniscayaan. Hal tersebut selarah dengan Surah Ar-Rum ayat 22 yang menjelaskan bahwa perbedaan bahasa dan warna merupakan tanda kekuasaan Allah. Melihat hal tersebut, menjadi perlu untuk menerapkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultur yang mencakup demokrasi, humanis, dan pluralis (Yaqin 2019).

Melihat kondisi yang sama, Sara Ashencaen menawarkan nilai-nilai Islam yang harus dan perlu diterapkan, yakni nilai keadilan, nilai kesetaraan, nilai keharmonisan, nilai *ashan* (merawat dan saling menghormati), dan nilai *izzat* (peduli) (Crabtree, Husain, dan Spalek 2008). Sedangkan menurut Roth, nilai-nilai yang diberikan kepada siswa dalam masyarakat multikultural sebagai upaya untuk meningkatkan interaksi dan toleransi antar kelompok yang berbeda secara umum yang dianggap valid adalah nilai toleransi, menghormati pendapat yang berbeda, menghormati pendapat orang lain, penghormatan kepada martabat dan integritas seseorang (Roth 1999).

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa gagasan atas nilai-nilai PAI berbeda-beda. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh perbedaan interpretasi, kultur, pengalaman pribadi, maupun perkembangan intelektual masyarakat. Sehingga sangat dimungkinkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Cinta Kasih Tzu Chi juga berbeda, hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh lingkungan dan kebutuhan akan nilai di sekolah tersebut.

2.3 Pembudayaan Nilai-Nilai PAI

Kebudayaan memiliki padanan kata *culture* dalam bahasa Inggris. Secara etimologi *culture* berasal dari bahasa Latin *cultura* yang berarti menanam atau budidaya. Sedangkan dalam bahasa Sansekerta, padanan kata budaya adalah *buddhi* yang diartikan sebagai perpaduan antara akal dan perasaan sebagai alat untuk menimbang kebenaran atau ketidakbenaran. Menurut Yudi Latif, budaya dipahami masyarakat sebagai suatu ajaran atau norma adat dalam bertutur kata, berperilaku, dan bertindak yang diturunkan oleh leluhurnya secara turun temurun secara berkelanjutan oleh generasi penerusnya, sebagai alat untuk menimbang kebenaran atau ketidakbenaran (Latif 2021). Merujuk definisi Yudi Lathif, maka pembudayaan nilai-nilai PAI merupakan proses atau usaha menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam.

Ki Hadjar Dewantara dalam karyanya menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan jaman (kodrat dan masyarakat), yang bisa untuk mengatasi berbagai-bagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan, yang pada lahirnya bersifat tertib dan

damai (Dewantara 2011). Selaras dengan pandangan tersebut, Driyarkara memberi gambaran bahwa manusia itu membudaya dan membudayakan. Membudaya diartikan individu yang keluar dari kodrat manusia yang harus memanusiasiakan diri, sehingga hidup manusia merupakan pembudayaan diri dan pembudayaan alam (Sudiarja 2006).

Dengan kata lain, kebudayaan adalah hasil objektif dari pembudayaan. Pembudayaan dan kebudayaan merupakan proses dan menghasilkan. Hal tersebut tidak lepas dari segala kejadian dan tingkah laku yang ada di dalam hidup manusia seperti lahir dan mati, tumbuh dan mundur, maju dan berkembang, berbuah, kawin dan berketurunan, dan mengalami seleksi. Proses tersebut perlu pembiasaan-pembiasaan sehingga menjadi biasa, yang kemudian menjadi sebuah tradisi yang berkelanjutan. Maka pembudayaan sendiri adalah proses pembiasaan seseorang atau kelompok untuk menjadi makhluk yang berbudaya. Dalam masyarakat yang berbudaya membutuhkan sistem nilai, norma maupun keyakinan. Sistem nilai tersebut bisa terbentuk menjadi hal yang langgeng diawali dengan pembiasaan atau interaksi individu terhadap sesama maupun lingkungan masyarakat yang terus dilakukan, ditiru dan dilanjutkan oleh keturunannya. Sehingga terbentuklah budaya atau nilai luhur.

Tujuan kebudayaan menurut Taylor mengarah pada harapan yang lebih baik yang tidak sekedar sebagai makhluk sosial tetapi juga makhluk yang berkepribadian luhur, mampu memberikan solusi atas permasalahan yang sangat sederhana sampai kepada masalah yang sangat rumit, membantu personal dalam membangun gagasan sesuai dengan cara pandang apa yang diwarisi dalam budaya, dan membentuk kepribadian diri (Liliweri 2018).

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan meliputi tujuh unsur yakni, kesenian, bahasa, pengetahuan, religi, mata pencarian hidup, organisasi sosial, serta peralatan hidup dan teknologi. Dari ketujuh unsur bisa dikelompokkan menjadi tiga wujud kebudayaan, yakni wujud ideal (nilai), wujud kelakuan (praktik), dan wujud fisik dari kebudayaan (simbol) (Koentjaraningrat 2004). Tataran wujud ideal memerlukan kesepakatan antara semua warga sekolah terkait rumusan nilai-nilai PAI yang akan disepakati yang mencakup hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal mengarah pada hubungan antara seluruh warga sekolah dengan Tuhan, sedangkan horizontal hubungan antar sesama warga sekolah, warga sekolah dengan lingkungan, semisal nilai keimanan, nilai ketaatan, nilai gotong royong, dan nilai kebersihan. Pada tataran praktik, nilai-nilai PAI yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari oleh seluruh warga sekolah. Proses pembudayaannya bisa dilakukan melalui sosialisasi nilai-nilai PAI sebagai idealitas sikap dan perilaku yang ingin dicapai sekolah, menetapkan perencanaan mingguan dan bulanan sebagai tahapan sistematis untuk melaksanakan nilai-nilai PAI, dan pemberian penghargaan kepada guru maupun peserta didik yang telah menjunjung tinggi dan loyal dalam mengaplikasikan nilai-nilai PAI. Pada tataran simbol, yang perlu dilakukan adalah menggunakan simbol-simbol yang sejalan dengan nilai-nilai PAI seperti adanya fasilitas keagamaan, berpakaian yang rapi, motto atau pesan-pesan yang mengarah pada nilai PAI.

Adapun strategi pembudayaan nilai-nilai PAI di sekolah bisa dilaksanakan melalui *power strategy*, *persuasif*, dan *normatif re-educative* (Rahmah, Prasetyo, dan ... 2022). Strategi menggunakan kekuasaan

membutuhkan peran dari pembuat kebijakan di sekolah dengan membuat kebijakan yang mengarah pada penanaman nilai PAI dengan pendekatan perintah atau larangan atau penghargaan atau hukuman. *Persuasive strategy* atau pembentukan opini dijalankan melalui pandangan dari seluruh warga sekolah. Bisa melalui diskusi atau sosialisasi dalam kelas. *Normative reeducative*, norma sekolah merupakan aturan yang tidak tertulis yang berlaku di sekolah. Bagaimana norma tersebut bisa memasyarakat di sekolah, yakni melalui *education*. Ketika *Normative* disandingkan dengan *reeducative* (pendidikan yang diulang), ini merupakan proses untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir lama dengan yang baru. Untuk membiasakan siswa dalam pembudayaan nilai-nilai PAI, menurut para praktisi yang dikutip oleh Sedyanta Santosa bisa dilakukan dengan keteladanan (*modelling*), pembiasaan yang berulang, ibrah dan amsal, pemberian nasehat, pemberian janji dan ancaman, kedisiplinan, kekuasaan, persuasi, dan strategi peraturan pendidikan (Santosa dan Marvida 2021).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sementara jenis penelitiannya studi kasus, dimana peneliti melakukan serangkaian kegiatan ilmiah secara mendalam, terinci terhadap suatu aktivitas, peristiwa serta program yang baik secara personal maupun kelompok untuk mendapatkan pengetahuan secara intensif tentang suatu peristiwa, dengan memusatkan suatu objek yakni Pembudayaan nilai-nilai PAI di SMA Cinta Kasih Tzu Chi, sebagai sebuah kasus untuk dikaji.

Adapun sumber data yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi di lingkungan SMA Cinta Kasih Tzu Chi yang berada di wilayah Cengkareng, Jakarta Barat, wawancara dengan direktur, kepala sekolah, guru agama dan siswa muslim, serta mengumpulkan data yang terkait dengan pembudayaan nilai-nilai PAI yang didapatkan dari bagian tata usaha, serta mendokumentasikan semua pengamatan dan wawancara. Sedangkan sumber penunjang diperoleh dari bahan-bahan pustaka seperti kumpulan karya master Cheng Yen, buku yang berkaitan dengan pembudayaan nilai-nilai islam, jurnal dan artikel terkait dengan pembahasan, untuk memperkuat analisis dalam menjawab permasalahan penelitian. Untuk mendapatkan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap fenomena yang ada di lapangan, maka penelitian teknik yang digunakan penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak secara langsung di SMA Cinta Kasih Tzu Chi yang terkait dengan pembudayaan nilai-nilai PAI. Instrumen observasi meliputi pengamatan aktivitas kelas, mushola, tempat-tempat yang mendukung dalam pembudayaan nilai-nilai PAI, serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan atau selaras dengan pembudayaan nilai-nilai PAI. Selanjutnya teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur yang dilakukan dengan direktur atau wakil direktur sekolah, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang konseling, guru yang mengampu PAI, guru budi pekerti, guru budaya humanis, peserta didik yang beragama Islam, dan orang tua siswa. Yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pembudayaan nilai PAI, kegiatan pembiasaan nilai-nilai PAI, dan tantangan dalam pembudayaan nilai PAI. Pertanyaan tersebut terangkum dalam indikator sebagai berikut:

1. Pemimpin sekolah: indikator dari pertanyaan ini lebih mengarah pada sejarah sekolah, kebijakan dan strategi sekolah dalam pembudayaan, nilai-nilai PAI, serta respon terhadap pembudayaan nilai-nilai PAI.
2. Guru agama Islam, guru budi pekerti, dan guru budaya humanis: pertanyaan yang akan diberikan kepada guru seputar model pembelajaran, proses kegiatan belajar mengajar, kegiatan keagamaan di luar kelas, penilaian terhadap siswa, tantangan pembudayaan nilai, dan penyesuaian nilai PAI dengan budaya sekolah secara mendasar.
3. Siswa akan ditanya tentang pengalaman pribadi terkait nilai-nilai PAI di sekolah, sikap siswa terhadap teman, guru, dan karyawan, dan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan.
4. Pertanyaan yang ditujukan kepada bidang konseling dan wali murid lebih kepada masalah kedisiplinan, kelakuan, sikap dan talenta peserta didik muslim.

Sedangkan dokumentasi bertujuan untuk menggali data dalam bentuk dokumen-dokumen terkait dengan misi pendidikan yayasan Tzu Chi, visi misi sekolah, data siswa, data kegiatan yang terkait dengan pembudayaan, gambar atau foto profil sekolah, serta foto dalam aktivitas pembudayaan nilai-nilai PAI di kelas maupun diluar kelas.

Dalam menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tiga tahapan yakni, mereduksi data, mendisplay data dan mengambil kesimpulan. Menurut Raco, strategi yang tepat untuk memvalidasi hasil penelitian dalam menentukan akurasi dan kredibilitas data melalui triangulasi, *member checking* dan auditing, sedangkan untuk melihat aspek reliabilitas tergantung pada ketajaman peneliti dalam melakukan observasi, analisis teks interview dan transcript dari narasumber yang terjadi di lingkungan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Potret Yayasan Buddha Tzu Chi

Yayasan Buddha Tzu Chi memiliki 4 misi utama yakni misi amal, kesehatan, pendidikan, dan budaya humanis. Dalam pelaksanaan 4 misi utama tersebut didasarkan atas cinta kasih universal yang memegang teguh prinsip tidak membedakan agama, ras, suku, dan etnis. Misi pendidikan Tzu Chi yang menjadi fokus dalam penelitian ini, mengusung misi cinta kasih tanpa batas dan misi tanpa henti. Cinta kasih tanpa batas diartikan sebagai cinta kasih yang tidak mengenal sekat-sekat sosial baik dari agama, suku ataupun etnis, sehingga semua lapisan masyarakat tanpa kecuali, bisa merasakan cinta kasih secara adil dalam misi pendidikan Tzu Chi. Misi tanpa henti dimaknai bahwa proses pendidikan tidak ada habisnya, kapanpun dan dimanapun. Sehingga misi pendidikan Tzu Chi adalah memberikan bimbingan yang tepat kepada anak. Hal tersebut dimulai dari penanaman karakter yang baik dari jenjang dasar yakni PAUD hingga tingkat Universitas yang tidak lain tujuannya adalah memelihara serta menumbuhkan anak-anak menjadi dewasa melalui pendidikan yang penuh dengan cinta kasih (Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia 2023).

Ada empat unsur luhur yang terkandung dalam pendidikan Tzu Chi. Unsur tersebut sebagai motivasi guru dalam mengajar, yakni cinta kasih (*Ci*), welas asih (*Bei*), suka cita (*Xi*), dan keseimbangan batin (*She*), yang terpampang jelas di dekat absensi guru. Menurut Master Cheng Yen dalam buku Pedoman Guru Humanis dijelaskan bahwa dalam pendidikan terkandung 4 unsur luhur, yaitu cinta kasih, welas asih,

sukacita, dan keseimbangan batin. "Cinta kasih" berarti memberi kebahagiaan kepada anak didik, agar mereka merasakan kedamaian dan ketenteraman. Guru mengasihi murid bagaikan orang tua mengasihi anak, berharap mereka berbahagia seumur hidupnya. "Welas asih" berarti berharap anak didik terhindar dari penderitaan seumur hidupnya. "Sukacita" berarti berharap anak didik dapat dipenuhi sukacita dan berpandangan luas seumur hidupnya. "Keseimbangan batin" berarti ikhlas memberi tanpa sedikitpun rasa pamrih, hanya berharap anak didik dapat mencapai keberhasilan. Guru harus memegang teguh "cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin" ini sebagai filosofi dalam mengajar (Cheng-Yen 2012).

4.2 Gambaran Umum SMA Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng

SMA Cinta Kasih Tzu Chi berada di dalam kompleks Rusun Cinta Kasih. Secara geografis terletak di Jl. Kamal Raya Outer Ring Road No.20, kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Sekolah ini berdiri di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi yang mengedepankan nilai cinta kasih universal.

SMA Cinta Kasih Tzu Chi memiliki visi "Mewujudkan peserta didik yang berprestasi, kreatif, berbudi pekerti luhur, dan mencintai lingkungan", sedangkan misinya ada enam yakni: 1) Meningkatkan prestasi dalam perolehan nilai akademik dan non akademik. 2) Meningkatkan daya saing yang tinggi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi unggul. 3) Menebarkan cinta kasih universal dengan hati yang welas asih dan kasih sayang. 4) Menyiapkan pendidik yang memiliki cinta kasih, percaya diri, kesabaran, dan ketekunan. 5) Meningkatkan partisipasi masyarakat dan relawan dalam pengembangan kualitas penyelenggaraan pendidikan. 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan kondusif, serta berkontribusi aktif membangun lingkungan hidup yang sehat dan melestarikan lingkungan sebagai tempat tinggal yang damai.

4.3 Pembudayaan Nilai-nilai PAI di SMA Cinta Kasih Tzu Chi

SMA Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng mengusung pendidikan cinta kasih universal, dimana nilai plural dan multikultur telah masuk didalamnya. Hal ini terlihat melalui kebijakan sekolah yang menerima siswa dari semua agama yang tercatat secara resmi di Indonesia seperti Budha, Kristen, Islam, Katolik, Konghucu, Hindu, maupun aliran kepercayaan local seperti *Children of God* dan Baha'i. senada dengan pandangan Dede Rosyada dalam bukunya bahwa pendidikan multikultur merupakan proses pendidikan yang mengutamakan kesetaraan yang masif kepada seluruh anak, baik dalam belajar, perlakuan maupun hak sebagai warga sekolah (Rosyada, 2005).

Seluruh peserta didik SMA Cinta Kasih Tzu Chi tanpa adanya diskriminasi, mendapatkan kebebasan untuk mengikuti pelajaran agama atau kepercayaan yang mereka yakini. Walau hanya ada satu atau dua orang saja, cara memfasilitasinya dengan mendatangkan guru atau tokoh agama dari tempat ibadahnya saat jam pelajaran agama. Pada umumnya sekolah yang berada dibawah naungan yayasan non muslim hanya memfasilitasi pelajaran agama sesuai dengan latar belakang keagamaan yayasan. Hal ini tidak berlaku di SMA Cinta Kasih Tzu Chi yang bernuansa multikultural.

Sekolah yang notabene di bawah yayasan Budha serta mayoritas peserta didik beragama budha, tetap konsisten memegang prinsip universal dengan memberikan kebebasan para siswanya untuk menjalankan

dan memperdalam agamanya masing-masing. Pada hakikatnya, hal ini terlihat dengan tidak adanya doktrin agama budha melalui ajaran maupun simbol agama seperti patung Budha, aktivitas yang merujuk pada nilai-nilai agama Budha, serta tidak adanya tokoh agama yang menjadi sentral dalam pengambilan keputusan.

Dalam membangun budaya religius, SMA Cinta Kasih Tzu Chi menggunakan strategi kekuasaan, persuasif, dan *normatif re-educative*. Strategi kekuasaan melibatkan direktur sebagai struktur tertinggi di sekolah dalam membuat kebijakan yang bersifat menyeluruh pada setiap unit TK, SD, SMP, SMA, dan SMK, berdasarkan pada misi pendidikan yayasan yakni, cinta kasih tanpa batas yang bersifat universal. Dalam strategi persuasif sebagai upaya membangun opini dikalangan guru menjadi tugas kepala sekolah yang kemudian oleh guru diteruskan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran dan diskusi. Sedangkan strategi *normatif re-educative* atau penanaman nilai sebagai upaya mengganti cara pandang lama dengan yang baru menjadi tugas seluruh jajaran guru, khususnya dalam hal ini guru agama.

Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi mempunyai landasan dasar menanamkan nilai-nilai cinta kasih universal, sebagai wujud ideal pembudayaan. Landasan tersebut diimplementasikan melalui fasilitas sebagai wujud fisik (simbol) kebudayaan serta aktivitas dan kegiatan pembudayaan yang bernilai multikultural dan toleransi sebagai wujud kelakuan (praktik). Nilai-nilai tersebut tergambar pada beberapa hal antara lain: 1) adanya tempat ibadah, 2) kegiatan Jumat Ibadah, 3) pembiasaan awal dan akhir, 4) kepulangan lebih awal di Bulan Ramadhan, 5) pelestarian lingkungan, 6) perayaan hari besar agama.

SMA Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng merupakan miniatur Indonesia yang beragam agama yang mengedepankan nilai Bhineka Tunggal Ika bahwa perbedaan adalah keniscayaan. Sehingga dengan adanya denominasi atau tradisi agama yang berbeda, bukan menjadi permasalahan, justru memperkuat landasan etika moral dalam kehidupan secara pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai yang tercermin dalam kebijakan ini meliputi: nilai keadilan, nilai kesetaraan, nilai keharmonisan, nilai *ashan* (merawat dan saling menghormati), dan nilai *izzat* (peduli), yang selaras dengan gagasan Sara Ashencaen (Crabtree, Husain dan Spalek, 2008).

4.4 Proses Pembelajaran PAI

Kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menjadi bagian dalam tranformasi dan transaksi nilai dalam tahapan mengpembudayaankan nilai-nilai PAI. Hal ini karena SMA Cinta Kasih Tzu Chi dalam pembelajaran agama, selain menyampaikan materi, guru juga menjadi teladan dalam berpakaian, bertutur kata, ketaatannya menjalankan ibadah, maupun perannya dalam setiap kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial, menyisipkan kegiatan shalat dalam kegiatan pembelajaran, memberikan perumpamaan dan mengambil hikmah dari setiap masalah, memberikan nasehat, duduk di depan mushola sebagai upaya pendisiplinan siswa dalam ibadah shalat, mengambil hikmah dari setiap diskusi serta memberikan perumpamaan serta mengambil hikmah dari setiap permasalahan, mengingatkan apabila belum melaksanakan shalat, membangun opini, serta menyatakan bahwa shalat sebagai nilai praktik dalam pelajaran PAI sebagai sebuah peraturan.

Ada sedikit modifikasi alokasi pelajaran agama di SMA Cinta Kasih Tzu Chi yakni dengan membagi tiga jam perminggu menjadi dua bagian dengan memisahkan pelajaran pendidikan agama secara eksklusif selama dua jam dan budi pekerti satu jam dalam nuansa multireligion. Materi pendidikan agama Islam diberikan sebagai pendalaman pengetahuan agama, sedangkan budi pekerti sebagai praktik dari apa yang telah dipelajari dalam pendidikan agama yang melibatkan seluruh peserta didik.

Kegiatan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMA Cinta Kasih Tzu Chi selalu diawali dan diakhiri dengan berdoa, sebagai upaya penerapan nilai keimanan (religius) bahwa Allah sebagai tumpuan atas semua tindakan manusia, dan menyisipkan kegiatan shalat dhuha atau dzuhur, serta tadarus sebagai penerapan nilai ketaatan atas perintah Allah dan nilai kepatuhan kepada Nabi Muhammad.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan *student centered* yang menjadi gambaran nilai kemandirian, dimana pendekatan ini menuntut keaktifan siswa dalam belajar, yang terlihat pada aktivitas kelas yang meliputi diskusi, presentasi, praktik, atau penugasan. Sedangkan proses pembelajaran menggunakan sistem *moving class*, yang terkadang di kelas, musholla, atau perpustakaan, agar siswa mendapatkan suasana baru yang berdampak pada tumbuhnya semangat belajar.

Aktivitas kelas sebagai langkah transformasi nilai, yang memperlihatkan cara berpikir guru yang inklusif dengan mengenalkan sebuah permasalahan hukum yang disikapi dengan berbagai sudut pandang, sekaligus sebagai transaksi nilai, bagaimana siswa menyikapi atas masalah yang diberikan, sehingga apa yang dirasakan guru akan menetes pada diri siswa yang mengenal perbedaan serta cara beragama yang luwes dan pantas.

Dalam aktivitas belajar materi alquran dan hadits, guru mengajak siswa untuk lebih mengakrabi Alquran yang dipahami sebagai pedoman hidup. Karena dengan keakraban tersebut, siswa akan terdorong untuk terus belajar membaca secara tulus dan sabar bagi yang belum bisa membaca, memahami nilai yang terkandung didalamnya, serta menganalisis sesuai dengan konteks kekinian. Sehingga pelajaran tersebut memberikan efek positif sebagai pondasi dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Saat diskusi materi aqidah akhlak, peserta didik mengangkat isu intoleransi beragama yakni penutupan patung Bunda Maria di Kulon Progo, sebagai bahan diskusi. Mereka berpendapat bahwa penutupan patung bunda maria di Kulon Progo merupakan bentuk intoleransi yang akan mencederai kebhinekaan di Indonesia. Guru sendiri mencontohkan sikap toleransi yang dilakukan salah satu guru disekolah yang memiliki kultur agama dengan tidak membaca qunut, akan tetapi tetap menjadi makmum atas imam yang membacanya. Di akhir diskusi, pemateri menutup dengan menyuguhkan surah Al Kafirun ayat 5, sebagai bentuk sikap toleransi akan perbedaan, baik keyakinannya maupun kulturnya, untuk saling menghormati dan menghargai. Sehingga perbedaan yang sudah menjadi kodrat tidak perlu lagi diperdebatkan. Hal ini menggambarkan wujud dari nilai cinta damai, kasih sayang terhadap sesama, penghormatan kepada agama lain, bahwa semuanya adalah saudara yang perlu diperhatikan haknya.

Dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam, guru menekankan pada siswa untuk menggunakan cara berpikir sejarah yang melihat permasalahan dulu, sekarang, dan yang akan datang. Cara berpikir ini mengajak siswa untuk berpikir kritis dan analitis untuk menggali nilai-nilai sejarah, sehingga nilai tersebut

berguna bagi kehidupan saat ini yang sesuai dengan konteks kekinian, dan mengajak siswa untuk merencanakan perubahan kebudayaan Islam yang lebih baik lagi kedepannya.

Sedikit berbeda dengan kelas Budi Pekerti yang diikuti oleh seluruh siswa dari berbagai agama. Ini menjadi praktik nyata dalam penerapan nilai-nilai PAI seperti toleransi, menghargai pendapat, karena peserta didik memberikan pandangan yang berlandaskan kacamata agama yang mereka yakini. Dalam pembelajaran budi pekerti, peserta didik bisa saling melihat, mengalami, merasakan, mempertanyakan, dan merefleksikan apa yang mereka dapatkan. Sehingga prasangka negatif yang ada akan pupus baik secara interpersonal maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Listia yang mengatakan, pendidikan agama yang efektif, toleran dan inklusif bisa dilakukan dengan cara mengenalkan ajaran agama-agama terkait topik kerukunan, bekerjasama, dan menghargai alam semesta (Listia, 2016).

Proses pembelajaran agama dan budi pekerti yang telah dijelaskan diatas juga senada dengan apa yang ditawarkan Zuhdi dalam penelitiannya bahwa literasi agama adalah pemahaman atas pengetahuan agama yang tidak terbatas pada keyakinan agamanya sendiri, melainkan juga pengetahuan dari berbagai agama dan kepercayaan yang ada di lingkungan sekitar sebagai solusi dalam mengatasi masalah keberagaman dalam masyarakat multikultural (Zuhdi dan Sarwenda, 2020).

Lebih spesifik lagi bahwa pelajaran budi pekerti di SMA Cinta Kasih Tzu Chi merupakan implementasi dari literasi moderasi beragama dimana pembelajaran ini disusun sebagai pembelajaran yang mempertemukan berbagai agama yang menekankan pada nilai-nilai moderasi. Hal ini sama dengan apa yang ditawarkan Armin Tedy dalam penelitiannya yang menawarkan tentang pentingnya literasi moderasi beragama dalam pendidikan, dengan penyusunan strategi dan model pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai moderasi, serta mengintegrasikan moderasi beragama dalam hidden curriculum sebagai upaya deradikalisasi di kalangan pelajar (Tedy, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas, nilai-nilai yang menjadi penekanan dalam buku teks PAI tertransformasi dengan baik, antara lain: nilai religius yang terlihat dalam setiap mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, nilai kejujuran ketika menyampaikan informasi dalam diskusi kelas, nilai toleran yang terlihat saat pembelajaran budi pekerti, nilai disiplin dalam mengikuti setiap pembelajaran dan melaksanakan shalat dzuhur tepat waktu, nilai bekerja keras yang tergambar dalam kegiatan pengumpulan dana dalam pelaksanaan buka bersama, nilai kreatif dalam membuat dan mempresentasikan materi diskusi, nilai mandiri dalam menyelesaikan tugas, nilai demokratis yang terlihat dalam diskusi kelas, nilai rasa ingin tahu ketika pembelajaran dilaksanakan di perpustakaan, nilai semangat kebangsaan ketika menyikapi permasalahan dalam diskusi kelas, nilai cinta tanah air yang terlihat dalam semangat belajar sebagai penerus bangsa, nilai menghargai prestasi saat diskusi sejarah, nilai komunikatif yang terlihat dalam diskusi kelas, nilai cinta damai yang terlihat dalam pembelajaran budi pekerti, nilai gemar membaca yang terlihat di awal pembelajaran yang dimulai dengan tadarus Alquran, nilai peduli lingkungan yang terlihat dengan menjaga kebersihan kelas, nilai peduli sosial yang terlihat dalam menyantuni warga rusun yang membutuhkan, dan nilai bertanggung jawab dalam setiap kegiatan yang diberikan. Sedangkan Budi Pekerti sebagai pendidikan multikultur yang mengarah pada penguatan nilai literasi dan moderasi beragama, serta praktik nyata dari

apa yang telah dipelajari dalam pendidikan agama, yang memuat nilai kesetaraan, nilai keharmonisan, nilai *ashan* (merawat dan saling menghormati), dan nilai *izzat* (peduli), yang terlihat saat diskusi kelas yang cenderung menerima perbedaan, nilai persaudaraan dan toleransi saat pembelajaran budi pekerti, nilai komunikatif saat diskusi kelas, nilai kerja keras dengan antusias mengerjakan tugas sekolah.

4.5 Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu tahapan terakhir dalam pembudayaan nilai PAI, yakni transinternalisasi nilai. Hal tersebut karena OSIS diberikan kemerdekaan dalam merencanakan, menyusun, sampai pada pelaksanaan program yang sesuai dengan visi misi yang telah disepakati. OSIS memiliki divisi keagamaan yang didalamnya ada Rohis, Rokris, Rohbud, yang masing-masing kerohanian tersebut diisi oleh minimal satu orang. Visi dan misi dari kegiatan tersebut adalah membangun suasana keagamaan yang dilandasi oleh toleransi. Contoh implementasi visi misi yang dilakukan Rohis adalah kegiatan buka puasa dengan membagikan takjil. Proses pengumpulan dana, belanja, membungkus, bahkan membagi takjil melibatkan seluruh anggota osis dari semua agama. sedangkan kegiatan rutinitas rohis sendiri adalah tadarus, tahsin quran, latihan ceramah, diskusi keagamaan, membuat video keagamaan, dan marawis, yang bertujuan membangkitkan minat serta semangat untuk lebih mencintai nilai-nilai Islam.

Dari apa yang telah digambarkan dalam kegiatan rohis, mencerminkan tiga pranata dalam pembudayaan nilai-nilai PAI yang selaras dengan gagasan Koetjoroningrat. Pertama, wujud ideal (nilai) yang tertuang dalam visi misi divisi kerohanian yakni membangun suasana keagamaan yang dilandasi oleh toleransi. Kedua, wujud kelakuan (praktik) yang terlihat dalam program yang telah disusun dengan matang seperti tadarus, tahsin quran, latihan ceramah, diskusi keagamaan. Ketiga, wujud fisik dari kebudayaan yang terlihat dalam berpakaian, video keagamaan, dan marawis.

4.6 Aktivitas Keagamaan

Yayasan Tzu Chi memandang agama secara umum sebagai tujuan hidup dan pendidikan kehidupan manusia yang membimbing manusia tentang arah kehidupan dan pola hidup yang benar. Atas dasar pandangan tersebut, sehingga pelestarian nilai-nilai PAI di SMA Cinta Kasih Tzu Chi menjadi keharusan untuk membentuk moralitas yang baik dari peserta didik. Hal ini selaras dengan pandangan Muhaimin yang menyatakan bahwa orientasi PAI adalah *moral action* yang menjadi akibat dari *moral knowing* dan *moral feeling*, kemudian menjadi *habit* dalam mengamalkan ajaran serta nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas keagamaan ini merupakan langkah transaksi nilai dimana peserta didik melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan. Guru tidak hanya menyampaikan, akan tetapi juga melakukan, yang kemudian peserta didik merespon dengan ikut terlibat didalamnya.

1) Pembiasaan sebelum dan sesudah belajar

Kegiatan sebelum dan sesudah belajar wajib diikuti peserta didik karena dimasukkan dalam kurikulum. Kegiatan pembiasaan ini merupakan cerminan untuk senantiasa mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa, dengan memperhatikan kebersihan diri, kerapian berpakaian, serta kebersihan tempat.

Kegiatan ini bisa dikatakan sebagai bagian dari nilai-nilai PAI, dikarenakan dalam ajaran agama, setiap kegiatan hendaklah diawali dan diakhiri dengan doa, sehingga apa yang dilakukan menjadi berkah. Dari sisi kebersihan dan kerapian, Tuhan mencintai hal tersebut, seperti ketika hendak melaksanakan ibadah shalat. Sehingga selayaknya akan belajar pun perlu pembiasaan akan hal tersebut.

2) Shalat wajib dan sunnah

Ibadah mahdhah dilestarikan di sekolah karena ini menjadi ibadah dasar yang menjadi tanggung jawab setiap individu kepada sang pencipta, yang termasuk dalam lima rukun Islam. Ibadah mahdhah yang harus dilaksanakan di sekolah adalah shalat Dzuhur dan shalat Jumat. Hal ini karena jam keputungan yang mendekati waktu Asar, sehingga tidak memungkinkan peserta didik untuk mengerjakannya di rumah.

Dalam pelaksanaan shalat Dzuhur memberikan gambaran nilai saling menghargai dan menghormati tradisi dari agama lain. Hal tersebut terlihat jelas ketika siswa hendak melaksanakan shalat Dzuhur yang menuntutnya izin terlebih dahulu kepada guru, karena adzan berkumandang saat pelaksanaan KBM. Para guru yang sedang mengajar selalu memberikan izin, terkecuali ketika sedang ada tugas atau presentasi disuruh menyelesaikan terlebih dahulu. Pemberian izin tersebut sebagai konsekuensi atas waktu istirahat yang telah selesai sebelum memasuki waktu shalat, sekaligus bukti bahwa sekolah mengakui dan menghormati akan pentingnya shalat bagi seorang muslim. Secara umum peserta didik merasa senang dan nyaman saat melaksanakan shalat Dzuhur di mushola. Perasaan tersebut didasari atas rasa kebersamaan, fasilitas mushola yang memadai, serta perannya dalam pelaksanaan shalat yang terkadang menjadi imam.

Pelaksanaan ibadah sunnah yang dilaksanakan di SMA Cinta Kasih Tzu Chi antara lain, shalat Dhuha, dzikir dan doa, tadarus, dan shalat sunnah rawatib. Kegiatan tersebut dilestarikan dalam setiap kegiatan pembelajaran agama Islam, dengan cara menyisipkan di awal atau diakhir pembelajaran, serta pemberian contoh yang dilakukan guru di waktu istirahat. Sehingga siswa mengenal adanya ibadah sunnah yang muakkad dan ghoiru muakkad. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan habitus siswa agar sadar akan pentingnya hal yang bersifat sunah sebagai penyempurna yang wajib.

3) Pelaksanaan Puasa Ramadhan

Aktivitas peserta didik SMA Cinta Kasih Tzu Chi sedikit berbeda ketika memasuki bulan Ramadhan. Kegiatan belajar tetap dilaksanakan seperti biasa, terkhusus pembelajaran PAI, dimodifikasi untuk memperkuat pembiasaan nilai-nilai Islam seperti shalat dhuha yang dilanjutkan tadarus Alquran sebelum pembelajaran mulai. Sedangkan beberapa kegiatan ditiadakan seperti pembiasaan awal dan akhir, dan waktu istirahat yang dipersingkat. Peniadaan kegiatan bertujuan untuk mempercepat selesainya kegiatan, sehingga seluruh siswa bisa pulang satu jam lebih awal.

Dalam pelaksanaan puasa di sekolah, peserta didik meyakini bahwa puasa merupakan tanggung jawab personal kepada Tuhan, sehingga mereka pun tetap melaksanakan puasa dengan baik. Sebagai minoritas, mereka bangga karena adanya pengakuan atas dirinya serta penghormatan dari teman nonmuslim yang memposisikan diri ketika hendak makan siang. Teman-teman nonmuslim menunjukkan sikap toleran terhadap yang berpuasa, dengan meminta maaf terlebih dahulu ketika hendak makan dan minum. Sikap toleran dan penghormatan yang tinggi dari siswa nonmuslim, tentunya berdampak pada rasa malu ketika

tidak menjalankan puasa, sehingga akan melahirkan semangat untuk tetap berpuasa serta menjaga kualitas puasanya.

Sikap terbuka dan keinginan mengenal lebih jauh tentang puasa, tumbuh pada diri siswa muslim dan nonmuslim untuk mendiskusikan puasa dalam perspektif agama masing-masing. Semisal, puasa dalam Islam dimulai dari adanya mega merah sampai terbenamnya matahari, sedangkan puasa dalam ajaran Budha, waktu yang diperbolehkan dari pagi hingga tengah hari, dan selebihnya puasa.

4) Pelaksanaan Zakat Fitrah

Pelaksanaan zakat fitrah di SMA Cinta Kasih Tzu Chi diawali dari membuat kepanitiaan zakat atau amil yang beranggotakan para siswa dengan bimbingan guru agama. Tujuan kegiatan ini untuk memberikan pengalaman serta menumbuhkan semangat ibadah, rasa empati, dan semangat berbagi terhadap sesama. Secara formal kegiatan ini diinformasikan melalui surat yang dibuat kepala sekolah sebagai himbauan para orangtua melalui peserta didik untuk melaksanakan zakat melalui amil sekolah.

Adanya kepanitiaan zakat di sekolah dirasa mempermudah peserta didik dalam menunaikan ibadah zakat dan memberikan pengalaman bagi siswa untuk membayar zakat, belajar kepanitiaan zakat, dan memberikan laporan zakat secara transparan.

Ada dua keunikan dalam pelaksanaan ibadah zakat di sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Pertama, yang ikut serta membayar zakat tidak hanya muslim saja, melainkan nonmusli juga ikut bersedek. Walaupun sudah dijelaskan bahwa zakat bukan menjadi kewajiban nonmuslim, akan tetapi mereka tetap terdorong untuk membantu karena rasa kemanusiaan yang tinggi. Kedua, target dari bingkisan kegiatan keagamaan tidak dikhususkan untuk yang muslim saja, melainkan untuk semuanya dan tidak memandang agama.

5) Kegiatan Perayaan Keagamaan

Kegiatan perayaan hari besar agama dilaksanakan sebagai upaya penguatan nilai-nilai agama yang bernilai multikultur. Pelaksanaan PHBA dilaksanakan dengan porsi yang sama dari setiap agama. Tidak ada perayaan agama yang disesialkan di sekolah, sehingga nilai equality dalam PHBA bisa dirasakan bersama, tanpa adanya rasa saling curiga.

Desain pelaksanaan PHBA bersifat terbuka bagi siapa saja yang ikut serta didalamnya, baik untuk menghadiri, bersedek dalam pendanaan, maupun dalam kegiatannya, hal ini tergambar dalam kegiatan seperti berqurban, buka puasa, zakat, perayaan natal, perayaan waisak dan lain sebagainya.

Penekanan dalam kegiatan PHBA tidak sebatas menghormati dengan membiarkan teman yang lain mempersiapkan dan mengurus jalannya perayaan agama yang mereka yakini, melainkan lebih kepada menumbuhkan habitus siswa dalam semangat kebersamaan untuk saling membantu yang berbeda. Sehingga nantinya terlihat muslim membantu perayaan nonmuslim dan nonmuslim membantu perayaan agama yang muslim.

Dari pemaparan diatas tentang aktivitas keagamaan, memiliki keselarasan dengan nilai-nilai PAI dalam pandangan Hasyim Asy'ari, yakni: nilai keimanan dengan selalu berdoa dan menyandarkan diri kepada Allah, nilai ketaatan dengan menjalankan perintah yang termaktub dalam rukun Islam, nilai

kepatuhan dengan saling menjaga dalam perayaan keagamaan, nilai ketulusan dengan menjadi panitia zakat serta ikut serta dalam membantu perayaan keagamaan, nilai cinta damai dengan membangun hidup damai antar agama dalam perayaan keagamaan, nilai kasih sayang dengan membagi takjil dan membagi zakat kepada yang membutuhkan, nilai penghormatan dengan menghadiri serta peran aktif dalam perayaan, nilai persaudaraan dengan bekerjasama dalam perayaan keagamaan, nilai kesabaran dengan berpuasa ditengah mayoritas, nilai pertolongan dengan menentukan mustahiq sesuai dengan yang membutuhkan.

4.7 Budaya positif sebagai penguatan nilai-nilai PAI

Dalam membentuk akhlak yang baik, diperlukan lingkungan yang diwarnai dengan budaya yang memperkuat nilai-nilai religius. Untuk menciptakan budaya yang positif sebagai penguatan nilai-nilai religius, SMA Cinta Kasih Tzu Chi merancang sebuah pembudayaan atau kegiatan yang diberikan kepada peserta didik seperti mengucapkan salam, makan bersama, zou thong, tzu shou, kunjungan kasih, dan gerakan pelestarian lingkungan.

1) Mengucapkan Salam

Pengucapan salam merupakan wujud penghormatan yang didalamnya mengandung doa. Hal tersebut menjadi anjuran dari setiap agama ketika berpapasan. Akan tetapi, kata atau kalimat yang diucapkan dari setiap agama atau budaya berbeda-beda. Kendati demikian, esensi dari pengucapan salam tetap sama. Sekolah Tzu Chi memiliki budaya salam yang berbeda dari sekolah lainnya yang menjadi ciri khas sekolah, yakni mengucapkan *chao an*. Pengucapan salam tersebut disertai dengan membungkukkan badan dan tangan beranjali ketika berpapasan dengan orang lain di lingkungan sekolah. *Chao an* merupakan budaya salam dari negara Taiwan yang dibawa oleh relawan tzu chi yang telah mengakar kuat di sekolah dan bukan salam dari agama Budha, karena salam dalam ajaran Buddha sendiri adalah *Nammo Budaya*. Dalam hal salam, sekolah dengan bijaksana memberikan keleluasaan bagi seluruh warga sekolah untuk mengucapkan salam dengan kata *chao an* atau yang lainnya seperti *assalamualaikum* atau *Shalom*. Sehingga salam tersebut bukan sebuah keharusan.

Dari gambaran tersebut memberi pemahaman bahwa budaya salam Tzu Chi memiliki tujuan yang sama dengan salam dari berbagai agama, yakni menyapa, menghormati, dan mendoakan. Sehingga pada hakikatnya, kata *chao an* selaras dengan nilai-nilai Islam, yakni nilai persaudaraan, dan penghormatan.

2) Makan Bersama

Makan bersama adalah upaya mengajarkan siswa beberapa hal antara lain bersyukur atas apa yang telah tersaji di depan kita, menghormati makanan dengan tidak memilih makanan, berterima kasih kepada petani yang sudah menanam, ibu-ibu dapur yang telah memasak, dan teman-teman yang sudah menyajikan makanan.

Melalui makan bersama, siswa juga diajarkan untuk budaya antri dan tidak berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi makanan. Dianjurkan makan hanya 80% dari porsi semestinya, dengan asumsi 20% selebihnya, bisa disisihkan untuk yang membutuhkan, sehingga dalam setiap hal yang kita lakukan selalu mengingat ada hak orang lain di dalamnya. Selain itu siswa juga diajarkan untuk mandiri untuk membersihkan tempat makanan setelah selesai makan. Keselarasan nilai-nilai PAI dalam kegiatan makan

bersama terlihat jelas dengan adanya sikap bersyukur, berterima kasih, sabar, menjaga kebersihan, mengenal diri, serta empati terhadap sesama.

3) *Zhu Thong*

Zhu Tong merupakan sarana atau wadah untuk para siswa agar terbiasa dengan selalu ingat bahwa setiap saat ada orang yang membutuhkan untuk dibantu. melalui *zhu tong*, siswa diajarkan untuk menyisihkan dana bagi yang membutuhkan, bukan menyisakan dana bagi orang lain. melalui kegiatan ini pula siswa dibangun untuk dapat berbagi tidak sekedar di lingkungan terbatas, tetapi di lingkungan yang lebih luas. Peruntukan *zhu thong* tidak terbatas pada agama atau kelompok tertentu, melainkan bersifat universal pada yang membutuhkan. Hal ini memberikan gambaran yang selaras dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa menjaga satu manusia, sama dengan menjaga seluruh manusia.

4) *Tzu Shou*

Kegiatan *Tzu Shou* mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang menjadi ciri khas sekolah. Kejadiannya meliputi bakti sosial ke panti jompo, kunjungan kasih ke warga yang sakit, kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, membersihkan perumahan Cinta Kasih, membersihkan jalanan, serta bersama-sama membersihkan tempat ibadah, yang diikuti oleh seluruh siswa.

Kegiatan ini bisa dikatakan sebagai budaya penguatan nilai-nilai PAI dikarenakan *Tzu Shao* menjadi wahana untuk menumbuhkan rasa empati yang diikuti oleh peserta didik dari berbagai agama untuk beraktivitas secara komunal, yang aktivitasnya mengarah pada mencintai lingkungan dan bersumbangsih terhadap sesama. dimana empati dan bersumbangsih merupakan wujud nyata dari *hablum minannas*.

5) **Kunjungan Kasih**

Kunjungan kasih diadakan oleh sekolah tidak semata-mata untuk membantu tetapi lebih kepada mengajarkan tentang rasa mengerti, memahami, dan peduli terhadap sesama. dalam kunjungan kasih, seseorang yang terlibat juga harus menghormati setiap hal yang ditemui atau didapati, semisal saat kunjungan kasih ke salah satu siswa, ternyata rumahnya sangat kotor, dan tidak teratur. Disitu yang mengikuti kunjungan kasih tidak diperkenankan untuk menutup hidung karena akan menyinggung tuan rumah. Sehingga dalam kunjungan kasih tidak sekedar mengajarkan peduli dan empati, tetapi lebih kepada menjunjung tinggi dan menghormati lebih penting.

6) **Gerakan Pelestarian Lingkungan**

Gerakan pelestarian lingkungan memuat nilai-nilai luhur tentang kebersihan diri dan lingkungan, memanfaatkan barang yang masih bisa dipakai, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran surah Al-Baqoroh ayat 205, untuk menjaga dan melestarikan bumi. Siswa diajarkan untuk tidak sekedar peduli terhadap sesama, tetapi juga peduli terhadap apa yang ada di lingkungan sekitarnya. karena alam menyumbangkan banyak hal untuk kehidupan manusia mulai dari sumber makanan, sumber air, serta sumber nafas. Sehingga siswa dididik untuk menjaga alam agar tetap selaras, dan terhindar dari banyak bencana dan musibah, yang tentunya kan merugikan manusia itu sendiri.

Secara keseluruhan, kegiatan diatas merupakan budaya positif sebagai penuntun akhlak yang baik. Akhlak sendiri sebagai cerminan dari aqidah. Untuk melihat kematangan aqidah siswa, bisa dilihat ketika nilai-nilai ketuhanan telah melekat pada diri peserta didik maka akan tercermin pada sikap dan tindakan siswa. karena akhlak menjadi fakta atas apa yang diyakini serta pengabdian kepada Tuhan, yang akan menjadi akibat logis berbuat baik kepada sesama serta lingkungan. Sedangkan tataran akhlak sendiri menekankan pada hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.

Nilai-nilai yang terdapat pada budaya sekolah sebagai penguatan nilai nilai PAI antara lain, nilai keimanan dengan selalu berdoa, nilai ketaatan dengan menjaga bumi, nilai kepatuhan dengan saling menjaga, nilai ketulusan dengan berempati, nilai cinta damai dengan mengucapkan salam, nilai kasih sayang dengan berbagi, nilai penghormatan dengan menghormati orang lain dalam kunjungan kasih, nilai persaudaraan dengan tidak membedakan dalam berbuat baik, nilai kesederhanaan dengan memanfaatkan barang bekas, nilai keindahan dengan mewujudkan lingkungan yang bersih dan harmonis, nilai kesabaran dengan budaya antri, nilai kemandirian dengan membersihkan tempat makanan, nilai pertolongan dengan membantu yang membutuhkan.

4.8 Nilai-nilai PAI yang Dibudayakan

Dari pemaparan analisis hasil penelitian memberikan gambaran bahwa proses pembudayaan nilai-nilai PAI yang dilaksanakan di SMA Cinta Kasih dilakukan melalui tiga tahapan yakni wujud ideal, wujud perilaku, dan wujud simbol, yang selaras dengan gagasan Koentjoroningrat. Wujud ideal terlihat dalam empat nilai pokok yang menjadi landasan pendidikan Tzu Chi yakni cinta kasih (*Ci*), welas asih (*Bei*), suka cita (*Xi*), dan keseimbangan batin (*She*). Pertama cinta kasih yang mencakup; nilai kecintaan, nilai kasih sayang, nilai penghormatan, nilai persaudaraan, toleran, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, nilai keadilan, nilai kesetaraan, nilai keharmonisan, nilai *ashan* (merawat dan saling menghormati), dan nilai *izzat* (peduli). Kedua welas asih, yang mencakup; nilai ketulusan, nilai pertolongan, peduli lingkungan, peduli sosial. Ketiga suka cita yang mencakup; nilai kesederhanaan, nilai keindahan, nilai kesabaran, nilai kemandirian, bekerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca. Keempat keseimbangan batin yang mencakup; nilai keimanan, nilai ketaatan, nilai kepatuhan, jujur, disiplin, bertanggung jawab. Wujud kelakuan atau praktik terlihat dalam proses pembelajaran agama Islam dan budi pekerti, kegiatan ekstra kurikuler, perayaan keagamaan, dan budaya sekolah sebagai kegiatan yang terbungkus dalam budaya sekolah. Sedangkan wujud simbol terlihat dengan adanya mushola, peralatan marawis, berpakaian yang rapi, serta adanya pesan atau tulisan yang mengarah pada nilai PAI.

Nilai-nilai yang dibudayakan di SMA Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, selaras dengan nilai-nilai yang ditawarkan Sara Ashencaen yakni nilai keadilan, nilai kesetaraan, nilai keharmonisan, nilai *ashan* (merawat dan saling menghormati), dan nilai *izzat* (peduli). Selain itu selaras juga dengan nilai-nilai PAI yang menjadi penekanan dalam buku ajar kurikulum 2013 yang meliputi 18 nilai karakter antara lain:

- a) Religius, yang terlihat dalam kegiatan shalat, puasa, dan zakat, yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan, hidup rukun dalam bingkai kebhinekaan yang terlihat dalam kegiatan jumat ibadah serta perayaan keagamaan.
- b) Jujur, yang tergambar dalam pelaksanaan pembelajaran serta kegiatan ekstra kurikuler keagamaan seperti laporan keuangan yang transparan dalam kegiatan pembagian takjil dan laporan kegiatan penerimaan zakat.
- c) Toleran, terlihat dalam proses pembelajaran budi pekerti serta budaya sekolah yang diwarnai sikap dan tindakan saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, suku, dan etnis.
- d) Disiplin, tampak saat kedatangan siswa di pagi hari dengan datang tepat waktu dengan berpakaian yang rapi sebagai wujud patuh pada ketentuan dan peraturan.
- e) Bekerja keras, tergambar ketika peserta didik menyelesaikan tugas dan mempresentasikannya didepan kelas.
- f) Kreatif berfikir, yang mencoba mengkontektualkan pengetahuan PAI dalam konteks kekinian.
- g) Mandiri, yang terlihat pada kesadaran siswa dalam mengerjakan shalat, mencuci tempat makan sendiri.
- h) Demokratis, yang terlihat jelas pada pelaksanaan pemilihan ketua OSIS dimana seluruh peserta didik memiliki hak dan kewajiban yang sama.
- i) Rasa ingin tahu, tergambar saat pelaksanaan diskusi kelas dengan bertanya dan mencari referensi lain di perpustakaan.
- j) Semangat kebangsaan, yang terlihat saat kegiatan menyanyikan lagu nasional, serta perayaan keagamaan yang melibatkan seluruh peserta didik.
- k) Cinta tanah air, yang terlihat dalam kegiatan kepedulian sosial, serta lingkungan fisik.
- l) Menghargai prestasi, tergambar melalui kegiatan pemilihan OSIS dimana kompetensi menjadi tolak ukur layak atau tidak layaknya memimpin, dan kegiatan makan bersama dimana siswa menghargai jerih payah petani.
- m) Komunikatif, terlihat dalam tindakan peserta didik yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerjasama, dengan orang lain tanpa ada rasa curiga.
- n) Cinta damai, yang ditunjukkan melalui diskusi kelas yang menerima perbedaan, kegiatan keagamaan yang saling membantu, serta kegiatan sosial tanpa melihat sekat-sekat sosial.
- o) Gemar membaca, menjadi kebiasaan peserta didik dalam mengawali pembelajaran yakni membaca alquran, serta mencari referensi di perpustakaan sebagai pengetahuan dalam diskusi kelas.
- p) Peduli lingkungan, tergambar dalam kegiatan gerakan pelestarian lingkungan, serta memanfaatkan daur ulang sebagai upaya menjaga alam, dan menjaga lingkungan kelas dalam kegiatan pembiasaan akhir.
- q) Peduli sosial terlihat dalam kegiatan berbagi kasih, kunjungan kasih, bagi takjil, dan peringatan 10 muharram dengan menyantuni anak yatim dan orang yang membutuhkan.
- r) Bertanggung jawab, tergambar melalui kedisiplinan melaksanakan shalat sebagai wujud tanggung jawab terhadap sang pencipta, menjaga lingkungan sebagai tanggung jawab terhadap alam, dan menjaga kebersihan dan kerapian yang menjadi wujud tanggung jawab terhadap diri sendiri.

5. Kesimpulan

Pembudayaan nilai-nilai PAI di SMA Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, dibangun melalui strategi kekuasaan, persuasif, dan re-educatif. Metode yang digunakan guru dalam pembudayaan nilai-nilai PAI dilakukan dengan keteladanan (*modelling*), pembiasaan yang berulang, ibrah dan amsal, pemberian nasehat, pemberian janji dan ancaman, kedisiplinan, kekuasaan, persuasif, dan strategi peraturan pendidikan.

Secara mendasar, nilai-nilai PAI yang ditemukan di SMA Cinta Kasih Tzu Chi berlandaskan pada 1). Cinta kasih (*Ci*) yang meliputi: nilai kecintaan, nilai kasih sayang, nilai penghormatan, nilai persaudaraan, toleran, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, nilai keadilan, nilai kesetaraan, nilai keharmonisan, nilai *ashan* (merawat dan saling menghormati), dan nilai *izzat* (peduli). 2) Welas asih (*Bei*), meliputi: nilai ketulusan, nilai pertolongan, peduli lingkungan, peduli sosial. 3) Suka cita (*Xi*), meliputi: nilai kesederhanaan, nilai keindahan, nilai kesabaran, nilai kemandirian, bekerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca. 4) Keseimbangan batin (*She*), meliputi: nilai keimanan, nilai ketaatan, nilai kepatuhan, jujur, disiplin, bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Asih, I.N. (2015) *Pendidikan Agama bagi Peserta Didik Muslim di Lembaga Pendidikan Non Muslim*. UIN Walisongo. Tersedia pada: <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4693/1/11311114.pdf>.
- Crabtree, S.A., Husain, F. dan Spalek, B. (2008) *Islam and Sosial Work; Debating values, transforming practice*. Inggris: Bristol.
- Dalimunthe, S.S. (2018) *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dewantara, K.H. (2011) *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*. Keempat. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa (Anggota IKAPI).
- Holil, Z. (2017) *Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Nurul Mubin dan Bagaimana Metode Penanamannya Kepada Siswa*. UIN Sunan Kalijaga.
- Kemendikbudristek (2023) *KBBI Daring*, kbbi.kemdikbud.go.id/. Tersedia pada: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (Diakses: 8 Maret 2023).
- Khamim (2019) *Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga bagi Anak yang Bersekolah di Sekolah Nonmuslim*. UIN Sunan Kalijaga. Tersedia pada: <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38955>.
- Koentjaraningrat (2004) *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. XVI, E, Gramedia Pustaka Utama. XVI, E. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latif, Y. (2021) *Pendidikan yang Berkebudayaan*. Diedit oleh A. Taringan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, A. (2018) *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Liliweri, A. (2022) *Filsafat Ilmu, Kencana*. Jakarta.
- Listia (2016) *Buku Suplemen Pendidikan Agama untuk SMA: Pendidikan Interreligius, Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan*. Yogyakarta: Centre for Dialogue and Cooperation Among Civilisations.
- Mar'ah, F. (2022) *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA/SMK Kurikulum 2013 Perspektif Filsafat Profetik*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Tersedia pada: <https://eprints.uinsaizu.ac.id/id/eprint/12748>.

- Maslow, A.H. (1970) *Religions, values, and peak-experiences*. Inggris: Viking Press. Tersedia pada:
- Rahmah, S., Prasetyo, M.A.M. dan ... (2022) “Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam dan Lingkungan Pendidikan dalam Membentuk Budaya Religius,” *Jurnall Hikmah: Pendidikan Islam*, 11(1), hal. 116–133. doi:10.55403/hikmah.v11i1.321.
- Rokeach, M. (1968) *Beliefs, attitudes, and values: a theory of organization and change*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Rosyada, D. (2005) *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan (Jakarta; Kencana, 2004)*, hal. 112. Kemcana.
- Roth, H.I. (1999) *The Multicultural Park - A Study of Common Values at Scholl and in Society*. Chicago: Skolverket.
- Santosa, S. dan Marvida, T. (2021) “Pembudayaan Nilai-Nilai Islam di Madrasah dan Masyarakat,” *Jurnal Basicedu*, 5(6), hal. 6418–6425. doi:10.31004/basicedu.v5i6.1643.
- Sudiarja (2006) *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya, Kompas Media Nusantara*. Jakarta.
- Tedy, A. (2022) “Literasi Moderasi Beragama (Urgensi dan Implementasi dalam Pendidikan Era 4 . 0 dan 5 . 0).” Tersedia pada: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/view/8621>.
- Wahyuni, I. (2014) “Membangun Pluralisme Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Non Muslim,” *Jurnal Akademika*, 8(2), hal. 180–190. doi:10.30736/akademika.v8i2.84.
- Yaqin, M.A. (2019) *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, LKiS*. Yogyakarta, Indonesia.
- Zubaedi (2015) *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. 4 ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhdi, M. dan Sarwenda, S. (2020) “Recurring Issues in Indonesia’s Islamic Education: The Needs for Religious Literacy,” *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(01), hal. 1–13. doi:10.18784/analisa.v5i1.1038.

